



Pola Interaksi Sosial Siswa Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 2 Bengkala, Buleleng, Bali

Luh Berlian Maharani Wirawan^{1*}, I Ketut Margi², I Wayan Mudana³

^{1,2,3} Jurusan Sejarah, Sosiologi, dan Perpustakaan, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received May 15, 2025

Revised May 27, 2025

Accepted May 28, 2025

Available online May 29, 2025

Kata Kunci :

Interaksi Sosial, Siswa Normal,
Siswa Berkebutuhan Khusus

Keywords:

Social Interaction, Normal Students,
Students with Special Needs



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2025 by Luh Berlian
Maharani Wirawan, I Ketut Margi.
Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis pola interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus (tuli bisu) di SD Negeri 2 Bengkala, Buleleng, Bali. Dengan mengadopsi pendekatan studi kasus kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumen, yang kemudian diolah secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, kondensasi, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian mengungkap bahwa interaksi antar kelompok tidak hanya mencerminkan keberagaman dan toleransi, tetapi juga memperlihatkan peran vital dukungan timbal balik melalui metode komunikasi adaptif, seperti penggunaan bahasa isyarat lokal yang bermakna bagi seluruh siswa.

ABSTRACT

This research aims to analyze the interaction patterns between regular students and students with special needs (deaf mute) at SD Negeri 2 Bengkala, Buleleng, Bali. By adopting a qualitative case study approach, data were collected through observations, interviews, and document studies, which were then systematically processed through the stages of collection, condensation, and conclusion drawing. The results reveal that intergroup interactions not only reflect diversity and tolerance, but also show the vital role of mutual support through adaptive communication methods, such as the use of local sign language that is meaningful to all students.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan tercipta melalui proses interaksi yang aktif dan berkesinambungan antara pendidik dan peserta didik, di mana keduanya berkontribusi dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dinamika hubungan ini menjadi faktor kunci dalam membentuk pengalaman belajar yang bermakna dan efektif. Proses ini berlangsung dalam lingkungan yang terstruktur dan terkendali, sehingga memungkinkan kegiatan belajar mengajar berjalan secara sistematis dan sesuai dengan arah yang telah ditetapkan. Fungsi utama pendidikan adalah membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi diri, keterampilan, serta karakter pribadinya secara optimal, sehingga mereka dapat berkontribusi secara positif, baik bagi perkembangan diri sendiri maupun bagi masyarakat sekitarnya (Fahri & Qusyairi, 2019). Dalam kehidupan masyarakat khususnya di Indonesia yang kaya akan perbedaan baik perbedaan suku, agama, budaya, ras, etnis, dan agama interaksi sosial sangat berperan penting di dalam aspek-aspek kehidupan masyarakatnya. Dalam hal ini interaksi sosial penting untuk dipertahankan serta dipelihara. Interaksi sosial dalam tatanan kehidupan masyarakat dapat membentuk, mengubah perilaku, makna, dan bahasa. Menurut (Muslim, 2013). Sehingga interaksi sosial dapat dijelaskan sebagai sebuah proses yang berperan dalam membentuk, mempengaruhi, dan mengembangkan individu maupun kelompok dalam berbagai dinamika hubungan. Dalam konteks pembelajaran manusia, sifat dasar sebagai makhluk sosial mendorong individu untuk beradaptasi melalui perilaku sosial yang memungkinkan terjadinya interaksi yang bermakna dan berkesinambungan. Berkaitan dengan hal tersebut lingkungan sosial mengajarkan kepada setiap individu untuk memberikan kasih sayang, cara berperilaku,

*Corresponding author

E-mail addresses: berlian.maharani@undiksha.ac.id (Luh Berlian Maharani Wirawan)

dan berbahasa. Dengan demikian, manusia sebagai makhluk sosial memiliki tujuan untuk memberikan manfaat bagi sesama, menjalin hubungan yang saling mendukung, serta berkontribusi dalam kehidupan individu lain demi terciptanya keseimbangan dan keberlanjutan dalam masyarakat. Maka dalam hal ini interaksi sosial juga tidak luput dari individu berkebutuhan khusus. Dalam dunia orang dengan kebutuhan khusus interaksi sosial dan cara mereka berinteraksi tentu berbeda dan memiliki keunikannya sendiri baik dari gaya berbicara maupun berinteraksi. Sejak lahir, manusia memiliki dua kebutuhan mendasar, yaitu keinginan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat. Kebutuhan ini juga berlaku bagi individu dengan kebutuhan khusus, yang turut memiliki dorongan untuk berbaur serta mengambil peran dalam berbagai aktivitas sosial yang berlangsung di lingkungannya. Salah satu contoh dimana kelompok-kelompok dengan kebutuhan khusus ingin berkecimpung di dalam masyarakat yaitu ada di desa Bengkala, Buleleng, Bali.

Desa Bengkala dikenal sebagai desa “Kolok Ningeh” yang dalam Bahasa Indonesia berarti tuli bisu. Keunikan desa ini terletak pada penggunaan “Kata Kolok”, yaitu bahasa isyarat khas yang telah diwariskan selama lebih dari tujuh generasi dan digunakan hampir oleh seluruh masyarakat setempat sebagai alat komunikasi utama ([Pratama, 2024](#)). Keberadaan SD Negeri 2 Bengkala, yang berlokasi di Desa Bengkala, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Bali, mencerminkan pola interaksi sosial yang unik. Sekolah ini merupakan satu-satunya institusi pendidikan inklusi di wilayah tersebut dan menampung siswa berkebutuhan khusus, termasuk mereka yang tuli bisu. Berdasarkan data yang diperoleh dari pihak sekolah, jumlah siswa secara keseluruhan mencapai 73 orang, dengan 9 di antaranya merupakan siswa berkebutuhan khusus, terdiri dari 3 laki-laki dan 6 perempuan. Berdasarkan hal tersebut pendidikan memiliki peran krusial dalam meningkatkan kemampuan siswa, baik dalam aspek akademik, non-akademik, sikap, maupun perilaku. Sebagai hak dasar setiap warga negara, akses terhadap pendidikan harus tersedia bagi seluruh individu, termasuk penyandang disabilitas dan anak berkebutuhan khusus, guna memastikan kesetaraan dalam proses pembelajaran.

Oleh karena itu, dalam konteks ini, diperlukan suatu lembaga pendidikan yang mampu menyediakan akses layanan pembelajaran yang setara bagi seluruh peserta didik, mencakup berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Hal ini bertujuan untuk memfasilitasi pengembangan serta peningkatan kompetensi akademik dan non-akademik peserta didik secara optimal. Sebagai solusi atas kebutuhan tersebut, maka didirikanlah sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Sekolah inklusif merupakan institusi pendidikan yang menyelenggarakan proses pembelajaran dengan merancang program-program khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan individu, potensi, serta karakteristik unik setiap peserta didik. Selain itu, sekolah inklusif juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi seluruh siswa, memastikan bahwa setiap anak merasa diterima, dihargai, dan menjadi bagian integral dari komunitas kelas. Lebih dari sekadar sarana pembelajaran konvensional, sekolah inklusif berfungsi sebagai ekosistem kolaboratif yang mendorong interaksi positif antar-siswa. Dalam lingkungan ini, peserta didik tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga mengembangkan nilai-nilai empati, toleransi, dan kerja sama melalui praktik saling mendukung dalam memenuhi kebutuhan satu sama lain. Dengan demikian, sekolah inklusif tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk lingkungan pembelajaran yang berlandaskan prinsip kebersamaan dan kesetaraan ([Tarmansyah, 2007](#)). Keberadaan sekolah inklusif juga sejalan dengan prinsip pendidikan untuk semua (*education for all*), yang menekankan pentingnya penyediaan kesempatan belajar yang adil tanpa diskriminasi. Melalui pendekatan ini, peserta didik dengan beragam latar belakang, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, dapat mengoptimalkan potensi diri sekaligus membangun keterampilan sosial yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian terdahulu telah mengidentifikasi berbagai faktor yang memengaruhi interaksi sosial di sekolah inklusi, seperti penelitian Pola Interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus

(ABK) dengan “Anak Non ABK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan) ([Puspita Dewi & Kurniawan, 2024](#)), Interaksi Sosial Siswa Autis di Sekolah Inklusi ([Christyastari & Rusmawan, 2023](#)), Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dengan Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang) ([Nuriza, 2023](#)), pada ketiga penelitian tersebut menunjukkan pola interaksi sosial antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi umumnya meliputi interaksi asosiatif dan disosiatif, dengan berbagai hambatan dan faktor pendukung. Namun, pembahasan dalam jurnal-jurnal tersebut masih memiliki keterbatasan terutama pada aspek jumlah subjek, data kuantitatif, solusi praktis, dan variasi kebutuhan khusus. Dan pada penelitian ini membahas mengenai pola interaksi sosial antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus dalam lingkungan sekolah inklusi.

Serta Penelitian ini berkontribusi secara teoretik dan praktis dalam memahami pola interaksi sosial antara siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi. Secara teoretik, penelitian ini memperkuat konsep interaksi sosial dalam pendidikan inklusi, khususnya terkait interaksi asosiatif dan disosiatif yang terjadi dalam lingkungan sekolah. Selain itu, penggunaan bahasa isyarat Kata Kolok dalam komunikasi antara siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal menunjukkan bagaimana simbol komunikasi dapat membentuk hubungan sosial yang lebih inklusif. Penelitian ini juga memperkaya kajian tentang adaptasi sosial dengan mengidentifikasi strategi siswa normal dalam menyesuaikan pola interaksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Di samping itu, temuan penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan model pendidikan multikultural yang tidak hanya mencakup keberagaman budaya tetapi juga faktor disabilitas sebagai bagian integral dalam sistem pendidikan inklusif.

Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi konkret bagi berbagai pihak terkait dalam pelaksanaan pendidikan inklusi. Guru dan tenaga pendidik dapat memanfaatkan hasil penelitian untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, baik dalam aspek komunikasi maupun interaksi sosial di dalam kelas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam penyusunan kurikulum yang lebih inklusif, termasuk penguatan metode komunikasi visual dan bahasa isyarat sebagai bagian dari proses pembelajaran. Di tingkat sekolah, penelitian ini dapat membantu dalam pengembangan pedoman interaksi sosial yang dapat diterapkan oleh siswa normal agar lebih memahami cara berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus, menciptakan lingkungan belajar yang lebih suportif dan inklusif.

2. METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, penerapan metode penelitian merupakan langkah esensial yang harus dilakukan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode ini dirancang untuk memastikan bahwa proses penelitian berlangsung secara sistematis dan terarah. Berikut adalah deskripsi metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam kajian ini.

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis pola interaksi sosial siswa di SD Negeri 2 Bengkala, satu-satunya sekolah inklusi di Buleleng, Bali. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumen dan sumber data dibagi menjadi dua yaitu data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi dan wawancara dilakukan secara langsung di lapangan dengan melibatkan informan utama, yaitu siswa normal dan siswa berkebutuhan khusus (tuli bisu). Serta data sekunder didapatkan melalui studi dokumen yang mengacu pada informasi yang telah dikumpulkan dan terdokumentasi oleh pihak lain (Martono, 2015), bukan diperoleh langsung oleh peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan sumber data yang telah tersedia untuk memperkuat analisis dan memberikan perspektif yang lebih komprehensif terhadap objek kajian.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling*, digunakan untuk memastikan relevansi data dengan tujuan penelitian, teknik ini merupakan teknik dimana pemilihan sampel data berdasarkan tujuan penelitian saat ini sehingga data yang didapatkan sesuai dengan tujuan penelitian yang diharapkan peneliti ([Sugiyono, 2019](#)) sementara informan kunci dilibatkan guna memperkaya temuan serta meningkatkan validitas. Dalam penelitian ini, triangulasi data diterapkan untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan. Teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, termasuk hasil observasi langsung, wawancara dengan informan utama, serta analisis dokumen yang relevan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan triangulasi teknik, dengan memadukan pendekatan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pola interaksi sosial di lingkungan pendidikan inklusif ([Miles et al., 2014](#)).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi memiliki peran krusial dalam menjaga kesinambungan hubungan sosial serta membentuk perilaku, makna, dan bahasa dalam suatu komunitas. Melalui proses interaksi, individu dapat dengan cepat dan efisien memperoleh pemahaman mengenai hal yang mereka butuhkan atau inginkan, menjadikan komunikasi sebagai sarana utama dalam pertukaran informasi dan pembentukan makna bersama ([Fahri & Qusyairi, 2019](#)). Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap individu perlu berkomunikasi sebagai sarana utama untuk membangun hubungan, mengenal satu sama lain, dan bekerja sama. Komunikasi memungkinkan terjalinnya interaksi baik secara langsung maupun tidak langsung, mencakup kontak fisik maupun non fisik, sehingga proses pembelajaran dan pemahaman bersama dapat berlangsung secara efektif ([Fahyuni, 2016](#)).

SD Negeri 2 Bengkala sebagai salah satu contoh sekolah, terletak di dusun Kelodan, desa Bengkala, kecamatan Kubutambahan, kabupaten Buleleng, Bali. Sekolah ini merupakan sekolah dasar penyelenggara inklusi sejak tahun 2007. SD Negeri 2 Bengkala resmi didirikan pada tanggal 05 Mei 1978. Adapun sekolah ini merupakan sekolah yang berada dalam naungan pendidikan formal serta melayani anak dengan kebutuhan khusus. Dalam pola interaksi dari kedua kelompok siswa normal atau reguler dengan siswa berkebutuhan khusus (tuli bisu) dibagi menjadi dua yaitu interaksi di dalam kelas dan interaksi di luar kelas.

Pola Interaksi di Dalam Kelas

Penyelenggaraan pendidikan yang menyatukan kelompok siswa dengan karakteristik berbeda memang menghadirkan tantangan tersendiri terlebih di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran di kelas, kehadiran dua tenaga pengajar yaitu guru kelas dan guru pendamping khusus menjadi hal yang esensial. Dalam konteks pendidikan inklusif di SD Negeri 2 Bengkala, interaksi antara siswa dari berbagai latar belakang seperti siswa kolok/ tunarungu dan siswa normal menciptakan ruang dinamis bagi pembentukan identitas dan norma melalui proses negosiasi timbal balik. Mekanisme negosiasi ini sesuai dengan perspektif teori interaksi sosial, yang memandang interaksi sosial sebagai sarana pembangunan struktur masyarakat melalui dialog dan penyesuaian kolektif. Selain itu, memberikan pemahaman kepada siswa berkebutuhan khusus membutuhkan pendekatan khusus, mengingat mereka sering kali menghadapi kesulitan dalam interaksi sosial sederhana, seperti melakukan kontak mata atau berkomunikasi, serta siswa berkebutuhan khusus cenderung lebih pemalu dibandingkan siswa lainnya. Berdasarkan hasil observasi, pembelajaran di kelas biasanya diawali dengan doa, diikuti dengan sesi bernyanyi sebelum memasuki materi utama. Dalam dinamika kelas, siswa reguler kerap berperan dalam mendukung teman-teman berkebutuhan khusus, terutama ketika guru pendamping tidak dapat hadir. Mereka membantu menyampaikan materi dengan cara sederhana, menggunakan bahasa

isyarat lokal yaitu Kata Kolok. Siswa berkebutuhan khusus yang memiliki pemahaman lebih baik dalam Kata Kolok kemudian bertindak sebagai jembatan yang meneruskan informasi kepada rekan-rekan mereka sesama pengguna bahasa Kolok. Interaksi ini menggambarkan pola interaksi yang bersifat asosiatif, yaitu menunjukkan kerja sama antara kedua kelompok siswa. Hal ini tergambar pada saat peneliti mengobservasi pembelajaran di kelas, di mana kolaborasi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus terjadi secara spontan dan alami. Dalam suatu sesi pembelajaran, ketika Dn seorang siswa berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam memahami materi yang sedang dijelaskan oleh guru, Sp, sebagai siswa reguler, segera mengambil inisiatif untuk membantu. Tanpa ragu, Sp berusaha menyampaikan kembali inti pembelajaran dengan cara yang lebih sederhana dan mudah dipahami oleh Dn dengan menggunakan bahasa isyarat lokal, yaitu Kata Kolok, Sp mampu menjembatani kesenjangan pemahaman yang dialami oleh Dn. Berkat komunikasi yang inklusif ini, Dn mendapatkan kesempatan untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas dan berinteraksi secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Peristiwa ini mencerminkan betapa kuatnya solidaritas dan semangat kebersamaan dalam lingkungan belajar yang inklusif. Tidak hanya menunjukkan peran penting siswa reguler dalam mendukung rekan-rekan mereka yang berkebutuhan khusus, tetapi juga menggambarkan bagaimana metode komunikasi yang adaptif, seperti penggunaan bahasa isyarat lokal, dapat berkontribusi terhadap terciptanya suasana belajar yang lebih setara dan bermakna bagi semua siswa.

Pola Interaksi di Luar Kelas

Pola interaksi sosial di luar lingkungan kelas menunjukkan bahwa siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat lokal yang dikenal sebagai Kata Kolok. Sebagai sistem komunikasi khas Bengkulu, Kata Kolok berkembang secara independen tanpa terpengaruh oleh bahasa isyarat lain seperti Bahasa Isyarat Indonesia (Bisindo) atau American Sign Language (ASL). Bahasa ini memiliki struktur tata bahasa, kosakata, dan ekspresi yang unik. Dalam kehidupan sehari-hari, penggunaannya tidak terbatas pada individu tuli, tetapi juga diadopsi oleh masyarakat yang dapat mendengar. Hal ini mencerminkan peran penting Kata Kolok dalam membangun keterhubungan sosial yang inklusif. Sebagai bagian dari budaya setempat, bahasa ini biasanya diajarkan sejak usia dini, baik dalam keluarga dengan anggota tuli maupun keluarga yang dapat mendengar, sehingga menjadi warisan komunikasi yang menyatu dalam kehidupan masyarakat Bengkulu ([Eveleigh, 2019](#)). Interaksi yang terjalin di antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus berlangsung secara dinamis dan dua arah, mencerminkan adanya pemahaman serta penerimaan dari kedua belah pihak. Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga disertai dengan nuansa kebersamaan yang hangat, diiringi dengan canda tawa yang membuat suasana semakin akrab. Selain dalam konteks pembelajaran di kelas, interaksi antara kedua kelompok siswa ini juga terlihat dalam berbagai aktivitas di luar kelas. Misalnya, saat mengikuti senam pagi bersama, bermain bersama di waktu istirahat, pergi ke kantin, hingga dalam kegiatan pembersihan lingkungan sekolah. Interaksi sosial terjadi ketika dua individu atau lebih saling berhubungan dalam suatu dinamika yang bersifat timbal balik. Proses ini berawal dari adanya kontak sosial, baik secara langsung maupun tidak langsung, dan selalu mengandung tujuan serta maksud yang jelas, sehingga membentuk pola komunikasi yang bermakna dalam kehidupan bermasyarakat ([Soekanto, 2012](#)). Dalam setiap kesempatan tersebut, terlihat adanya kerja sama yang terjalin secara alami, di mana siswa reguler dengan sigap membantu teman-teman berkebutuhan khusus dan sebaliknya. Momen-momen tersebut tidak hanya memperkuat hubungan sosial, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan serta saling memahami di antara mereka. Namun, intensitas interaksi di luar kelas cenderung lebih terbatas dibandingkan saat pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dikaitkan dengan karakteristik siswa berkebutuhan khusus yang

cenderung pemalu dan lebih nyaman menyendiri. Mereka juga lebih memilih berinteraksi dengan sesama siswa berkebutuhan khusus, terutama dalam lingkungan yang mereka anggap lebih aman dan familiar. Selain itu, tantangan lain yang muncul adalah adanya beberapa siswa dari jenjang kelas yang lebih rendah yang kerap mengganggu siswa berkebutuhan khusus, yang berpotensi menghambat interaksi yang lebih luas. Hal ini dalam teori interaksi sosial (Soekanto, 2012) menggambarkan salah satu jenis interaksi sosial disosiatif yaitu konflik, dimana dengan adanya interaksi tersebut memungkinkan terjadi konflik jika berlangsung dengan lama. Meski demikian, momen-momen positif dalam kebersamaan tetap menjadi bukti bahwa inklusivitas dalam lingkungan sekolah dapat terwujud melalui interaksi yang penuh perhatian dan dukungan satu sama lain.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola interaksi dari kedua kelompok siswa di SD Negeri 2 Bengkala, Buleleng, Bali yaitu siswa normal atau reguler dengan siswa berkebutuhan khusus (tuli bisu) menunjukkan pola interaksi asosiatif dimana dari kedua belah pihak kelompok siswa memiliki rasa toleransi yang tinggi, dan memiliki kerjasama yang baik, dan dapat berkomunikasi khususnya menggunakan bahasa isyarat lokal yaitu Kata Kolok. Selain itu penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memperkaya literatur mengenai pendidikan inklusif, khususnya dengan memaparkan secara mendalam bagaimana interaksi sosial siswa baik yang berkebutuhan khusus (misalnya, siswa kolok/tuli bisu) maupun siswa reguler terjalin di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat kecenderungan pola interaksi yang harmonis, konflik tetap muncul sebagai bagian dari dinamika hubungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menekankan peran guru dan pendamping khusus sebagai mediator yang tidak hanya menyampaikan materi akademis, tetapi juga mengatur dinamika interaksi agar konflik dapat ditangani secara konstruktif. Serta penelitian ini dilaksanakan hanya SD Negeri 2 Bengkala, sehingga temuan yang diperoleh bersifat kontekstual dan belum tentu dapat digeneralisasi ke seluruh sekolah inklusif di wilayah lain

5. REFERENSI

- Christyastari, W. P., & Rusmawan. (2023). INTERAKSI SOSIAL SISWA AUTIS DI SEKOLAH INKLUSI. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 127–138.
- Eveleigh, M. (2019, February 27). *Desa di Bali yang berkomunikasi dengan Bahasa Isyarat*. BBC News Indonesia.
- Fahri, Moh., & Qusyairi, A. H. (2019). Interaksi Sosial Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Studi Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 7(1), 149–166.
- Fahyuni, E. F. (2016). *Psikologi Belajar & Mengajar* (1st ed.). Nizamia Learning Center.
- Martono, N. (2015). *Metode Penelitian Sosial* (1st ed., Vol. 1). Raja Grafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Muslim, A. (2013). Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(3), 484–494.
- Nuriza, K. I. (2023). Interaksi Sosial Antara Siswa Reguler Dengan Berkebutuhan Khusus Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar (Studi Kasus di MIT Ar-Roihan Lawang-Malang). *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 03(2), 343–349.
- Pratama. (2024, September 13). *Mengenal Desa Tuna Rungu Di Buleleng Bali, Namanya Desa Bengkala Dengan Bahasa Isyarat Yang Khas*.
- Puspita Dewi, V., & Kurniawan, A. (2024). Pola Interaksi antara Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan Anak Non ABK di Lingkungan Sekolah (Studi di SDN 1 Tanjung, Purwokerto Selatan). *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 12(1), 1–13.

- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Alfabeta.
- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan Untuk Semua*. Depdiknas.